

Implementasi *Teacher Professional Development* dengan Penerapan *Lesson Study* di Sekolah Muhammadiyah

Testiana Deni Wijayatiningsih¹, Riana Eka Budiastuti, Dodi Mulyadi, Muhimatul Ifadah, Siti Aimah, Yustinah

Universitas Muhammadiyah Semarang
email: ¹testiana@unimus.ac.id

Article Info

Submitted: 27 July 2022
Revised: 17 August 2022
Accepted: 5 October 2022
Published: 29 October 2022

Keywords: *Teacher Professional Development, Lesson Study, SMP/SMA/SMK Muhammadiyah*

Kata Kunci: *Teacher Professional Development, Lesson Study, SMP/SMA/SMK Muhammadiyah*

Abstract

Several teachers in SMP, SMA, and SMK Muhammadiyah in Central Java have not implemented Lesson Study for Teacher Professional Development, especially in SMP Muhammadiyah 1 Cilacap, SMK Muhammadiyah Bumiayu, SMK Muhammadiyah Boja, SMK Muhammadiyah Pekalongan, and SMA Muhammadiyah Wonosobo. The implementation has two objectives, such as to analyze and assess teacher professional development via lesson study in six Muhammadiyah schools. This implementation employed descriptive quantitative and lesson study methodologies to examine the process of implementing lesson study through training models, brainstorming, and group discussions and to measure the improvement of instructors' viewpoints before and after professional development. The performance results show that teachers actively discussed and collaborated to improve the learning process, from lesson design to open class. The teacher's perspective questionnaire in their professional development fell into the excellent category, with an average category level above three as the results increased compared to the pre-result before implementation, category level two. All in all, teachers should be more innovative and imaginative to improve their professionalism.

Abstrak

Beberapa guru di SMP, SMA, dan SMK Muhammadiyah di Jawa Tengah belum melaksanakan *Lesson Study* Pengembangan Profesi Guru, khususnya di SMP Muhammadiyah 1 Cilacap, SMK Muhammadiyah Bumiayu, SMK Muhammadiyah Boja, SMK Muhammadiyah Pekalongan, dan SMA Muhammadiyah Wonosobo. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menganalisis proses implementasi *lesson study* dan menilai pengembangan perspektif profesional guru melalui *lesson study* di enam sekolah Muhammadiyah. Implementasi ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan *lesson study* untuk mengkaji proses pelaksanaan *lesson study* melalui model pelatihan,

brainstorming, dan diskusi kelompok dan untuk mengukur peningkatan sudut pandang guru sebelum dan sesudah pengembangan profesional. Hasil implementasi menunjukkan bahwa guru aktif berdiskusi dan berkolaborasi untuk meningkatkan proses pembelajaran, mulai dari *lesson design* hingga *open class*. Kuesioner perspektif guru dalam pengembangan profesionalnya termasuk dalam kategori sangat baik, dengan tingkat kategori rata-rata di atas tiga karena hasilnya meningkat dibandingkan dengan pra-hasil sebelum implementasi, kategori tingkat dua. Secara keseluruhan, guru harus lebih inovatif dan imajinatif untuk meningkatkan profesionalisme mereka.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan profesionalisme pendidik dalam tugas dan kewajiban guru merupakan bagian penting untuk mewujudkan kualitas pendidik yang terampil, profesional, dan mumpuni. Sarana peningkatan kualitas pendidik dapat melalui program *lesson study* yang pertama kali dikembangkan di negara Jepang sampai saat ini. Maka kebutuhan urgensi *lesson study* sebagai sarana peningkatan kualitas guru belum dilakukan oleh beberapa guru di SMP, SMA, dan SMK Muhammadiyah di Jawa Tengah, khususnya di SMP Muhammadiyah 1 Cilacap, SMK Muhammadiyah Bumiayu, SMK Muhammadiyah Boja, SMK Muhammadiyah Pekalongan, SMA Muhammadiyah Wonosobo, dan SMK Muhammadiyah Wonosobo. Keenam sekolah tersebut memiliki fasilitas yang baik dan kualitas guru yang sangat luar biasa kemampuannya dalam bidang pengajaran akan tetapi masih belum ada inovasi yang aplikatif dan efektif guna peningkatan profesionalisme mereka, contohnya adalah dalam proses pembelajaran dan persiapan pengajaran, guru-guru sudah memiliki sarana prasarana yang memadai dan sudah memiliki kemampuan perencanaan pembelajaran yang baik namun, ketika proses pembelajaran berlangsung, para guru belum melakukan refleksi pembelajaran sebagai bagian dari penilaian kualitas dan efektivitas kemampuan guru dalam mengajar serta mengelola kelas sehingga perlu adanya kolaborasi dan evaluasi supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kemampuan siswa.

Pada enam sekolah di atas, ada sekitar 47% guru belum berkolaborasi dengan integratif dan efisien sehingga mereka membutuhkan

pengetahuan tambahan untuk meningkatkan profesionalisme sebagai seorang guru yang kompeten. Selain itu, tenaga guru masih memiliki jumlah terbatas untuk setiap mata pelajaran sehingga kolaborasi *lesson study* dilakukan dengan guru mata pelajaran yang serumpun seperti guru Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab menjadi satu kelompok diskusi. Kemudian belum adanya kegiatan pengembangan profesionalisme guru dengan penerapan *lesson study* yakni refleksi dan evaluasi ketika proses pembelajaran di kelas. Hal ini ditemukan ketika pada proses pembelajaran berlangsung dalam satu semester tidak ada supervisor atau observer yang terlibat di dalam kelas karena kurangnya keterbukaan sesama pengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan merefleksi masing-masing proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Adanya perbedaan kemampuan guru dalam mengajar di kelas maka penting sekali mendesain proses pembelajaran terlebih dahulu untuk meningkatkan kualitas guru tersebut seperti ada sekitar 55% guru mampu mendesain tetapi belum mampu merefleksi sebagai media merancang desain proses pembelajaran yang aplikatif dan inovatif. Kurangnya praktik kolaboratif dan kerja sama antar guru sebidang studi guna merencanakan proses pembelajaran yang aplikatif dan interaktif.

Berkaitan dengan analisis situasi, kondisi dan permasalahan mitra yang sudah dipaparkan di atas, maka perlu adanya implementasi *lesson study* sebagai sarana peningkatan profesionalisme bagi guru. Lebih jauh lagi, *lesson study* diartikan sebagai semacam pengembangan profesional di mana guru berdiskusi, berkolaborasi, dan bekerja

sama selama beberapa waktu pada proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka di kelas melalui mendesain pembelajaran, mengimplementasikannya, merefleksi, dan merevisi pembelajaran (Stigler & Hiebert, 2009). Selain itu, *lesson study* merupakan bentuk pengembangan profesionalisme calon guru dan guru kelas (Lewis, 2000) dan sebagai model investigasi serta kolaboratif pengembangan guru (Fernandez & Yoshida, 2012; Isoda, 2007; Lewis, 2009; Rock & Wilson, 2005). Lebih jauh lagi untuk mengetahui profesionalisme guru dalam pengembangan kompetensi mereka membutuhkan alat evaluasi berupa angket dengan menggunakan enam komponen profesional guru menurut Librera, W. L., Eyck, R. T., Doolan, J., Brady, J., & Aviss-Spedding, E., 2004) dengan rincian *thematic knowledge, learning environment, cooperation, educational technology, educational planning, and evaluation*. Adapun gap yang membedakan kegiatan pengabdian melalui *lesson study* ini dengan kegiatan pengabdian sebelumnya adanya pengukuran pengembangan kompetensi profesional guru sehingga ada kebaruan fakta di mana guru yang mengikuti *lesson study* ini menghasilkan proses adaptasi dan *scaffolding* skenario pembelajaran yang efektif.

Fokus program pengabdian kepada masyarakat ini adalah pada peningkatan profesionalisme guru melalui penerapan *lesson study*. Alasan mengapa tim pengabdian fokus kepada peningkatan profesionalisme guru melalui *lesson study* karena diharapkan para guru memiliki keterampilan merencanakan, mempraktikkan, merefleksi, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang kolaboratif bersama tim *lesson study* sekolah dengan tim ahli sehingga mencapai target pembelajaran yang optimal dan efektif. Paparan ini sesuai dengan pendapat dari Takahashi dan McDougal (2016) yang menyarankan bahwa pendekatan berbasis *lesson study* di tiga sekolah yang melibatkan semua guru mata pelajaran secara kolaboratif untuk memenuhi tantangan terkait implementasi isi dan standar praktis dari kurikulum yang ada. Selain itu, Akiba dan Wilkinson (2016) menerangkan bahwa temuan menunjukkan bahwa *lesson study* digunakan sebagai sarana untuk program pengembangan profesional bagi pendidik. Lebih jauh lagi, Kohlmeier dan

Saye (2017) memaparkan bahwa *lesson study* dari perspektif yang berbeda yakni *scaffolding* atau *scenario* proses pembelajaran di kelas digunakan sebagai peningkatan keterampilan berdiskusi di dalam kelas. Regan, dkk. (2016) juga mengklaim bahwa fleksibilitas dari *lesson study* cocok untuk diterapkan dalam berbagai konteks dalam pendidikan guru di berbagai bidang mata pelajaran.

Merujuk pada *lesson study* diimplementasikan sebagai wujud peningkatan profesionalisme seorang guru maka tim pengabdian melakukan observasi awal di mana kebutuhan guru di enam sekolah adalah peningkatan pengajaran secara kolaboratif dan efektif. Tim pengabdian kami, berfokus pada implementasi *Teacher Professional Development* dengan penerapan *lesson study* di sekolah di mana sangat sesuai dengan bidang ilmu kami sebagai dosen di bidang pendidikan Bahasa. Selanjutnya, program pengabdian ini juga sesuai dengan roadmap Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di masa tahun pengembangan 2020-2024. Selain itu, penerapan *lesson study* membantu guru untuk merefleksi dan merencanakan proses pembelajaran yang ideal dengan diskusi kolaboratif dengan guru senior, kepala sekolah, dan tim ahli dari Universitas.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah menganalisis proses implementasi *lesson study* dan menilai pengembangan perspektif profesional guru melalui *lesson study* di enam sekolah Muhammadiyah. Melalui program pengabdian ini, tim pengabdian memfasilitasi dan membekali kemampuan guru untuk berkolaborasi di dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas melalui *lesson study* dan menghasilkan produk *lesson design* yang digunakan sebagai dasar pengajaran di kelas masing-masing. Selain itu, kolaborasi *lesson study* antar guru dan kepala sekolah beserta ahli dari beberapa dosen yang berkompeten memberikan kontribusi luar biasa terhadap peningkatan profesionalisme guru untuk peningkatan kualitas pendidik yang inovatif. Lebih jauh lagi, para guru ini dapat mengaitkan dan menghubungkan *lesson design* masing-masing dengan visi, misi, dan indikator pengajaran mereka dalam RPP yang sudah disiapkan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif (Cresswell, 2012) dan *lesson study* dengan model pelatihan, *brainstorming*, diskusi kelompok, dan perspektif guru tentang pengembangan profesional mereka melalui angket. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil observasi pelatihan *lesson study* dan *lesson design* yang dilakukan di enam sekolah SMP, SMA, dan SMK Muhammadiyah di Provinsi Jawa Tengah yaitu SMP Muhammadiyah 1 Cilacap, SMA Muhammadiyah Bumiayu, SMK Muhammadiyah Boja, SMK Muhammadiyah Pekalongan, SMA Muhammadiyah Wonosobo, dan SMK Muhammadiyah Wonosobo. Total sekolah yang mengikuti sebanyak enam sekolah SMP, SMA, dan SMK Muhammadiyah di Jawa Tengah. Program kegiatan pengabdian ini melibatkan tiga personil dari enam sekolah yang meliputi satu guru model, satu guru observer, dan satu kepala sekolah sebagai observer sehingga total jumlah guru dan kepala sekolah yang terlibat sebanyak 18 orang yang masing-masing mewakili satu sekolah. Adapun detail jumlah guru dan kepala sekolah dari tiap sekolah terperinci di hasil dan pembahasan.

Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kualitas kompetensi profesional para guru di enam sekolah SMP, SMA, dan SMK yang telah mengisi angket tentang kompetensi profesional. Analisis kualitas kompetensi profesional guru dikatakan berhasil jika mencapai indikator 3 dengan kategori baik. Sedangkan analisis indikator mencapai angka 4 dengan kategori sangat baik. Berikut langkah-langkah dalam melaksanakan solusi permasalahan yaitu; FGD perencanaan kegiatan *lesson design* secara *online*, *workshop lesson design* secara *online*, kemudian praktik pembuatan *lesson design* dan refleksi, FGD pemberian *feedback* terhadap *lesson design* yang sudah disusun, kemudian *feedback* proses praktik di kelas secara *online*, dan terakhir pemberian masukan terhadap kegiatan yang sudah dilakukan bersama dalam bentuk kegiatan bersama dengan mitra secara *online*.

Adapun untuk instrumen pengabdian kepada masyarakat yaitu angket dan lembar observasi di mana proses implementasi

dilaksanakan selama enam bulan. Adapun indikator yang diukur dalam angket adalah *thematic knowledge, learning environment, cooperation, educational technology, educational planning, dan evaluation*. Sedangkan indikator observasi yakni paparan proses observasi dari *lesson design, open class, refleksi, dan open class* lagi setelah mendapat respon positif dari para guru model dan observernya. Selanjutnya, instrumen divalidasi dengan analisis SPSS. Hasil validitas dan reliabilitas angket sudah diukur dan hasil yang diperoleh bahwa hasil kevalidan di atas 0,05 dan hasil analisis reliabilitas sesuai indikator yang ditentukan. Oleh karena itu, instrumen penelitian tersebut layak untuk digunakan dalam proses pengabdian masyarakat ini. Indikator keberhasilan proses implementasi *lesson study* di sekolah-sekolah ditinjau dari hasil angket yang mencapai minimal skor rata-rata 3 yang dikelompokkan menjadi kategori baik.

Selanjutnya, bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Sosialisasi *lesson study* dan menulis artikel ilmiah,
2. Sosialisasi *lesson design* pada mata pelajaran di SMP, SMA, dan SMK Muhammadiyah, dan
3. Praktik membuat *lesson design* dan video praktik *lesson study* atau *open class*

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat implementasi *lesson study* terperinci berikut ini.

1. Kegiatan perancangan *lesson design* yang dilakukan secara online melalui *platform Zoom* pada bulan pertama Mei 2021. Kegiatan perancangan *lesson design* dibagi menjadi tiga kelompok dengan memakai tiga *Zoom Meeting* dengan durasi waktu 2,5 jam untuk membahas desain proses pembelajaran untuk mengatasi kekurangan proses pembelajaran sebelumnya para guru model memaparkan rancangan pembelajaran di *Zoom Meeting* kemudian diberikan masukan dari praktisi.
2. Kegiatan implementasi *lesson design* di kelas dengan dihadiri secara langsung oleh teman sejawat para guru dari enam sekolah dan dua praktisi dosen melalui *Zoom aplikasi* pada bulan kedua dan ketiga yang dilaksanakan

- pada bulan kedua Juni 2021. Pada tahap ini, guru model sudah mengimplementasikan proses pembelajaran yang sesuai dengan rancangan *lesson design*. Dalam proses implementasi dihadiri guru senior atau sejawat yang bertindak sebagai observer yang mencatat semua proses implementasi sampai selesai.
3. Kegiatan evaluasi dan refleksi implementasi *lesson design* dilakukan oleh guru, teman sejawat, kepala sekolah, dan praktisi dosen pada bulan keempat bulan Agustus 2021. Selanjutnya, kegiatan evaluasi dan refleksi implementasi dilakukan dalam waktu dua jam dengan menghadirkan dosen lapangan, teman sejawat dan kepala sekolah untuk memberikan masukan kepada guru model untuk merefleksikan proses implementasi *lesson study*.
 4. Kegiatan perbaikan pembelajaran setelah direfleksikan bersama-sama dengan observer dan praktisi pada bulan kelima September 2021 dan keenam Oktober 2021. Kegiatan perbaikan pembelajaran setelah direfleksikan dilakukan dengan target proses capaian sesuai *lesson design* yang sudah dirancang.
 5. Kegiatan penyebaran angket kompetensi profesional kepada para guru oleh dosen praktisi dengan mengisi Google Form pada bulan keenam yakni bulan Oktober 2021. Pada tahap ini penyebaran angket diberikan kepada guru-guru model dan observer untuk mengetahui sejauh mana proses implementasi *lesson study* yang dilaksanakan secara berkala dengan tahapan yang komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *teacher professional development* melalui penerapan *lesson study* sudah dilaksanakan secara daring melalui platform aplikasi Zoom Meeting selama tiga bulan yang dimulai sejak 1 Mei 2021 sampai dengan 30 Oktober 2021. Dari enam sekolah tersebut, didampingi oleh tim ahli dari Universitas Muhammadiyah Semarang sebanyak enam dosen dan satu mahasiswa sebagai operator. Program pengabdian ini dirancang

dengan membagi beberapa peserta pengabdian ke dalam tiga tim dengan masing-masing diikuti tiga guru dan dua dosen. Adapun rincian tim *lesson study* adalah tim satu terdiri dari dua dosen ahli sebagai tim ahli yaitu SA dan TDW serta enam guru dari dua sekolah yaitu SS, EW, PHJ, KD, SEW, dan DW. Kemudian tim dua meliputi dua dosen ahli yaitu; DM dan REB serta tiga guru yaitu WK, HL, dan BS dari SMA dan tiga guru dan SMP yaitu SK, SS, dan TH. Sedangkan tim tiga terdiri dari dua dosen ahli dan enam guru dari dua sekolah yaitu; Y dan MI serta tiga guru yaitu M, DK, FH, SU, CK, dan AS. Selanjutnya bentuk luaran kegiatan implementasi ini adalah *lesson design* dan *video open class*.

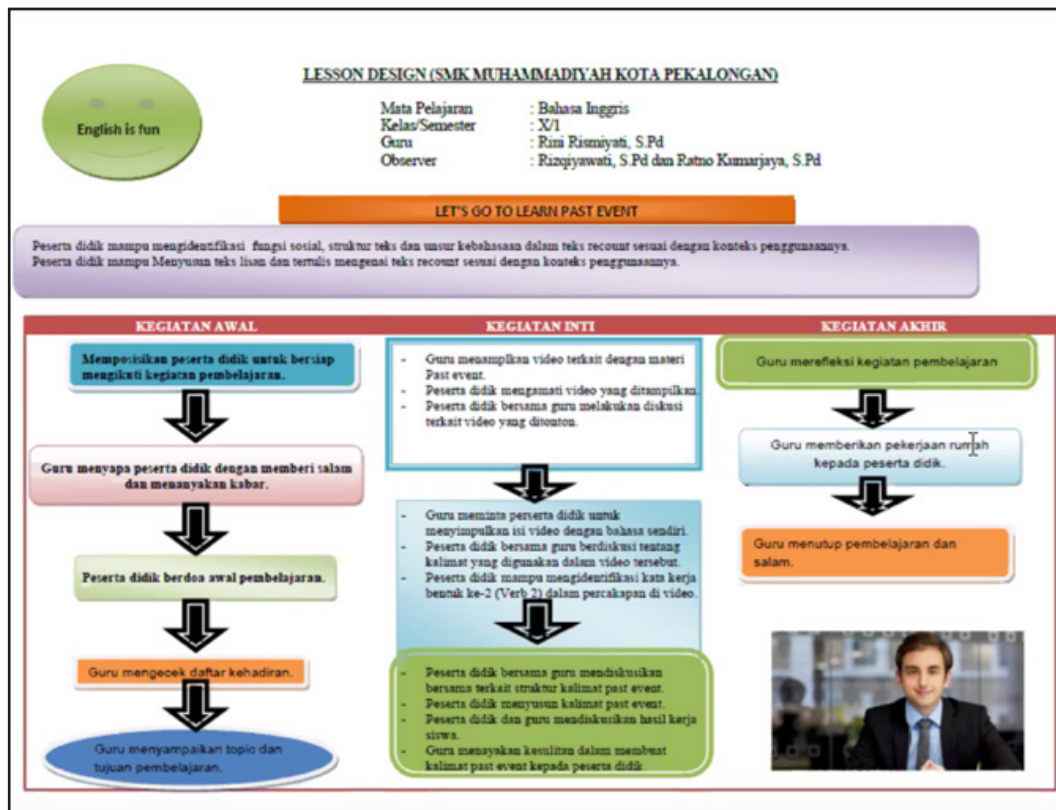
Hasil analisis pertama adalah analisis observasi proses implementasi *lesson study* yang dirinci pada penjelasan berikut ini.

Dalam proses pemaparan *lesson design* dari setiap sekolah yang melakukan diskusi di Zoom Meeting, maka dihasilkan produk *lesson design* yang kolaboratif dan inovatif. Kegiatan pendampingan dan pelatihan ini berjalan dengan lancar dan efektif dengan hasil bahwa enam sekolah memiliki rancangan *lesson design* awal yang belum terintegrasi dengan visi dan misi sekolah dan masih terlalu umum bentuk *lesson designnya* karena tidak sesuai dengan indikator acuan pembelajaran.

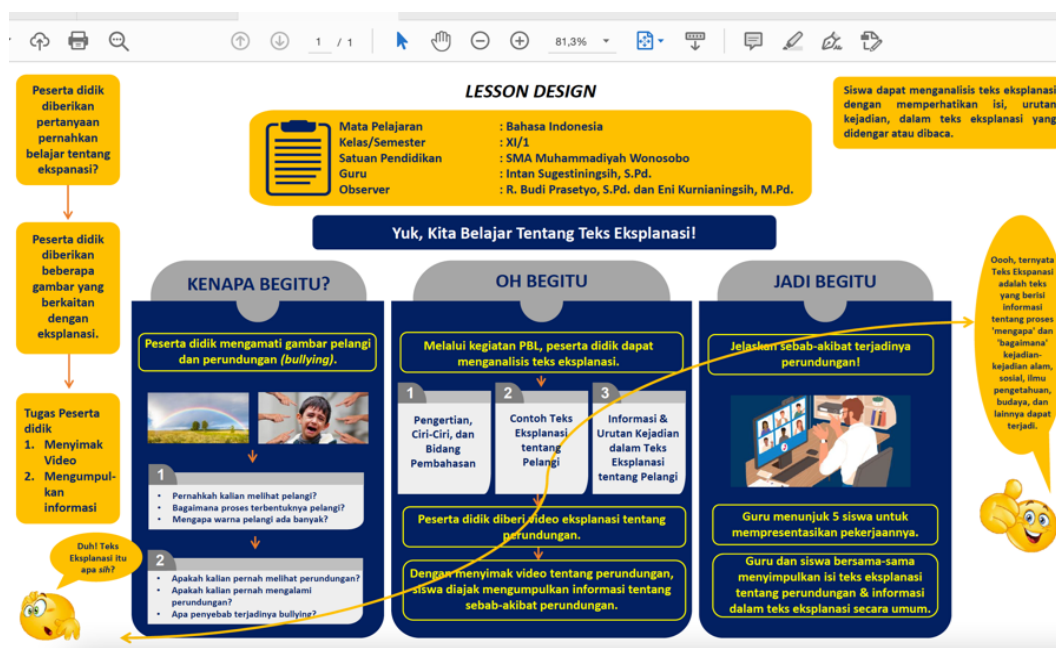
Setelah mendapat masukan di dalam forum kolaboratif diskusi secara daring, maka guru-guru di SMP, SMA, dan SMK merevisi sesuai dengan masukan dari tim ahli dari Universitas Muhammadiyah Semarang. Adapun revisi *lesson designnya* yang pada awalnya menggunakan rincian kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup maka setelah direvisi dan direfleksikan diperbaiki dengan mengintegrasikan visi, misi dan indikator pengajaran pada *lesson design* mereka dengan penambahan frase menarik dan interaktif yaitu di awal menggunakan frase kenapa begitu, oh begitu, dan jadi begitu. Akan tetapi ada model *lesson design* yang masih menggunakan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yang diintegrasikan dengan urutan proses pembelajaran "*kenapa begitu, oh begitu, dan jadi begitu*". Proses pembelajaran "*kenapa begitu*" berarti guru mencari akar masalah dan menganalisis sehingga mendapatkan hasil analisis masalah

pada bagian "oh begitu". Kemudian dihasilkan rancangan pembelajaran di bagian "jadi begitu". Sehingga tiga frase tersebut melebur ke dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu dari

Stigler & Hiebert (2009) bahwa adanya forum kolaboratif yang membahas dan merefleksikan proses pengajaran dengan *lesson study*. Berikut dokumentasi *lesson design* dari enam sekolah SMA/SMK Muhammadiyah di Jawa Tengah.



Gambar 1. Lesson Design Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMK Muhammadiyah Pekalongan



Gambar 2. Lesson Design Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah Wonosobo

Mata Pelajaran : Descriptive Text
 Kelas / Semester : X / Gasal
 Guru Model : Ratih Wardani, S.Pd

Observer 1 : Riyanti, S.Pd
 Observer 2 : Kenti Rahardiantini, S.Pd

Bagaimana Menulis Teks Deskriptif?

Bagaimana cara menulis teks deskriptif?	Ayo mencari tahu bagaimana cara menulis teks deskriptif.	Apa yang dapat kamu pahami?
<p>Supaya mudah dalam membuat teks deskriptif, maka perlu diperhatikan cara-cara membuat teks deskriptif. Cara tersebut antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> Memilih dan menentukan objek yang akan dibahas Menentukan maksud dan tujuan dalam penulisan teks deskriptif Mengumpulkan sumber data dan informasi yang dapat membantu menggambarkan objek secara terperinci. Menyusun kerangka karangan dari data dan informasi yang sudah diperoleh. Mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah teks deskriptif. Menentukan judul karangan. 	<ul style="list-style-type: none"> guru model memberi tugas kepada kelompok untuk diskusi terkait cara menulis teks deskriptif. Guru model membimbing siswa apabila ada kesulitan 	<p>Guru model membantu siswa membuat kesimpulan tentang menulis teks deskriptif dengan penguatan dan memberikan apresiasi</p>
<p>10 menit</p>	<p>30 menit</p>	<p>10 menit</p>

Peseta didik /siswa mampu menyusun teks tertulis mengenai teks deskriptif yang sesuai dengan konteks penggunaannya

TARGET

Sekarang Aku sudah paham bagaimana menulis teks deskriptif

“Bagaimanakah karakteristik dari teks deskriptif?”

“Bagaimanakah struktur umumnya?”

“Bagaimanakah cara menulis teks deskriptif?”

“Bagaimanakah cara menilai teks deskriptif?”

“Gimana sih menulis teks deskriptif?”

Gambar 3. Lesson Design Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMK Muhammadiyah Wonosobo

LESSON DESIGN

Mata Pelajaran : Bahasa Inggris
 Kelas / Semester : IX / 1
 Guru : Erlin Satyarini, S.Pd

Siswa membuat teks prosedur sederhana tentang resep makanan favorit.

LET'S MAKE OUR FAVORITE FOOD

KENAPA BEGITU?	OH BEGITU (KEGIATAN INTI)	JADI BEGITU (EVALUASI)
<p>Siswa diskusi dalam kelompok mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan melalui contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari (video dan gambar)</p> <p>Siswa mengetahui macam-macam olahan makanan dari sebuah bahan makanan</p> <p>Membuat resep makanan pakai bahasa Inggris susah ga ya? Presentasi pula, gimana ngomongnya?</p>	<p>Siswa mengamati video proses memasak yang disajikan</p> <p>Any question? Vocab ?</p> <p>What is the title?</p> <p>What does we need to make the cookies?</p> <p>From the answer that you've mention. Which are the ingredients? And which are the equipments? Let's group it.</p> <p>Floor Baking powder Sugar Butter Egg Chocochip</p> <p>Teaspoon Cup Bowl Mixer Wooden spoon Baking tray Oven</p> <p>How to make it?</p> <p>Where can we find this recipe?</p> <p>What is the function of the recipe?</p>	<p>Siswa mengerjakan tugas penilaian pengetahuan & keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> Pengetahuan <ul style="list-style-type: none"> Disajikan 2 Procedure Text berupa resep. Siswa dapat menentukan informasi seperti procedure text: (i) Structure text (ii) Social function (iii) Language features Keterampilan <ul style="list-style-type: none"> Disajikan gambar bahan dasar utama makanan. Siswa dapat membuat resep makan favorit dan mempresentasikannya dalam system video diri, kemudian di upload di instagram dengan mencantumkan resepnya pada deskripsi status. <p>1. Why the writer write the recipe? 2. What cooking utensils are needed? 3. What is the first step to do? 4. What are the ingredients needed? 5. What is the synonym of grill? Find it in your text!</p> <p>Siswa berdiskusi dalam kerja kelompok dan mempresentasikannya berwujud sesuai undian dari perangkat www.classstools.net</p> <p>Siswa membuat kesimpulan dan mengisi lembar refleksi</p>

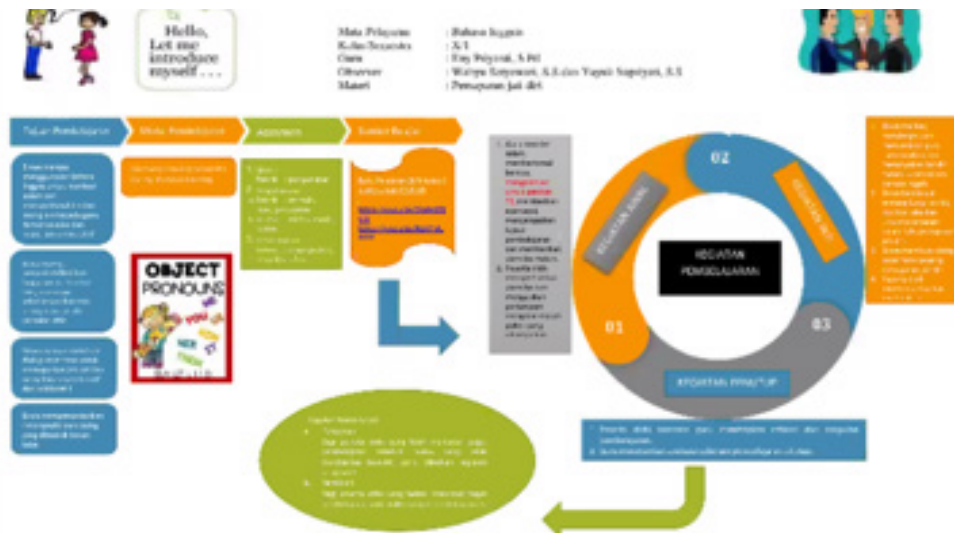
Alhamdulillah... Walaupun awalnya ragu, namun pada akhir nya aku jadi tahu kalo belajar Procedure text itu asyik banget.

Selain bisa mendapatkan informasi untuk mengerjakan soal nantinya, Procedure text itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya unsur kebahasaan dalam penggunaan imperative sentence yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

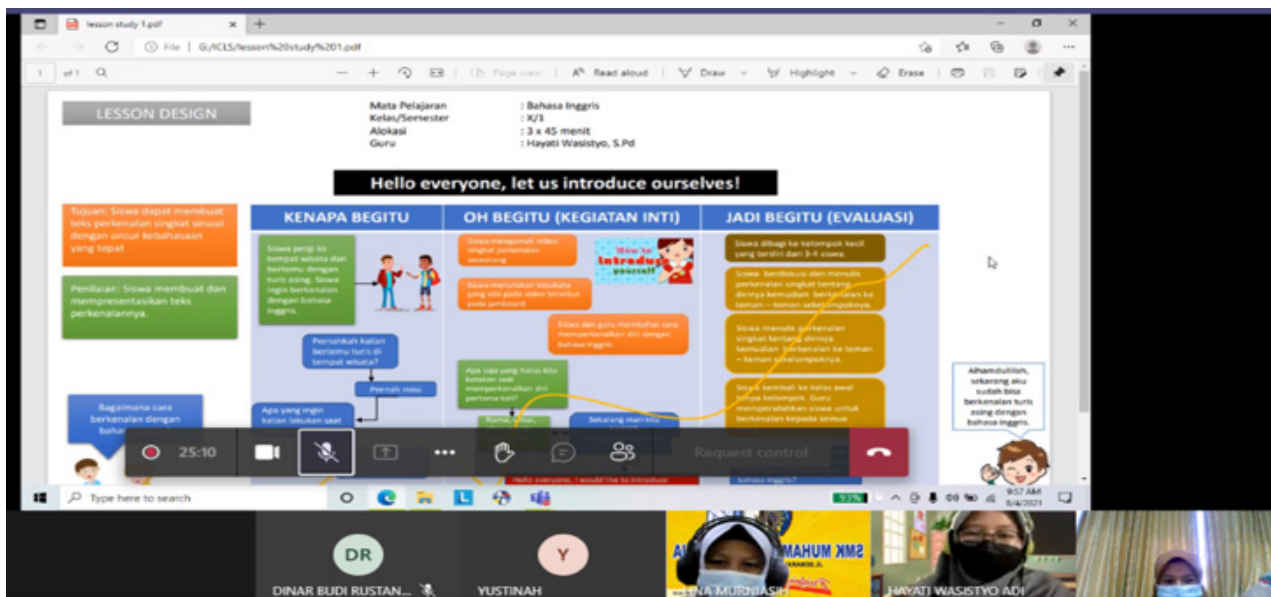
TARGET

Sekarang Aku sudah paham bagaimana menulis teks deskriptif

Gambar 4. Lesson Design Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP Muhammadiyah 1 Cilacap



Gambar 5. Lesson Design Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMA Muhammadiyah Bumiayu



Gambar 6. Lesson Design Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Muhammadiyah Boja

Pada Gambar 1 sampai dengan 6, terlihat proses perancangan (*PLAN*) *lesson design* dengan diawali dengan penulisan nama mata pelajaran, kelas atau semester, satuan pendidikan, guru, dan observer. Setelah penulisan identitas *lesson design* dilanjutkan penentuan tema yang menarik siswa dan aplikatif di lingkungan sekitar siswa. Pada poin tema *lesson design* disesuaikan dengan indikator capaian. Setelah tema dan indikator capaian dirancang, maka dibuat bentuk *lesson design* dengan model urutan kegiatan yaitu; awal, inti dan akhir dengan modifikasi kelompok guru dengan frase menarik “*kenapa begitu, oh begitu, dan jadi begitu*”. Di bagian pojok kiri bawah dan

pojok kanan atas diberikan kalimat sederhana untuk mengapersepsi siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan dengan modifikasi warna warna yang menarik. Setelah *lesson design* sudah direncanakan oleh guru model, guru observer, dan kepala sekolah maka proses selanjutnya adalah pemaparan *lesson design* di depan tim ahli dari Universitas Muhammadiyah Semarang. Pemaparan dilaksanakan dua kali melalui daring untuk menyempurnakan desain proses pembelajaran kolaboratif dengan memaparkan *lesson design* untuk dipahami oleh semua pihak yang berhubungan dalam proses implementasi.

Selanjutnya dilakukan proses *open class (DO)* dengan dihadiri oleh guru observer, tim dosen (ahli universitas), dan tim ahli di dalam kelas guru model di setiap sekolah tersebut secara daring atau tatap muka. Sebanyak dua sekolah yang melakukan *open class* secara tata muka dengan menyesuaikan rancangan *lesson design* yang sudah disusun. Di dalam proses *open class* tatap muka ditemukan bahwa guru sudah mengaplikasikan *lesson design* yang sudah dibuat dan siswa-siswa terlihat sangat antusias dan bersemangat dengan proses pembelajaran yang berlangsung dengan diawali adanya apersepsi berupa pertanyaan stimulus untuk merangsang respon siswa dengan kritis dan inovatif. Kemudian di kegiatan ini, guru tidak mengajar berbasis buku teks tetapi langsung secara aplikatif dilakukan proses belajar yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, contohnya teks eksplanasi dikaitkan temanya dengan *bullying* di antara siswa-siswa di dalam kelas. Kemudian secara berkelompok mencari permasalahan kenapa banyak terdapat praktik *bullying* di sekolah. Kemudian siswa mencatat diskusi kelompok yang dilakukan dengan model *cooperative learning* di mana siswa difokuskan sebagai inti dari kegiatan pembelajaran atau *Students' Center Learning*. Pada kegiatan setelah diskusi kelompok, guru memberikan *feedback* dan *reward* kepada setiap kelompok dan dilakukan kegiatan praktik menulis teks eksplanasi secara individu berdasarkan topik masing-masing yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Dari kegiatan penulisan individu ini dimaksudkan untuk membentuk pola pikir kritis dan manajemen emosi siswa ketika menulis sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing. Di bagian akhir, guru menyimpulkan pembelajaran dan memberikan siswa kesempatan untuk berekspresi terhadap pembelajaran dengan memberikan opini mereka tentang materi yang sudah diajarkan. Lalu, guru menutup kelas dengan memberikan latihan individu. Sedangkan di bagian *open class* daring. Proses pembelajaran berjalan hanya 40 menit dengan rincian 5 menit proses sapaan, 5 menit pemberian tujuan pembelajaran dan apersepsi, 5 menit berdoa dan presensi siswa, 20 menit proses inti pembelajaran dengan memberikan siswa stimulus dari gambar yang dipaparkan oleh guru melalui *sharing screen*

pada materi *structure past tense*. Dari gambar, siswa diminta berpikir menyusun kalimat dengan bentuk *past*. Kemudian 5 menit di akhir dilakukan penutupan proses belajar secara *live meeting* dengan memberikan simpulan dan penugasan. Kemudian di sesi non *Live Meeting* guru memberikan tugas kelompok di Google Classroom dengan waktu pengerjaan selama 30 menit. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari beberapa pakar *lesson study* (Fernandez & Yoshida, 2012; Isoda, 2007; Lewis, 2009; Rock & Wilson, 2005).

Pada tahapan refleksi (*SEE*), video *open class* pembelajaran tatap muka diputar dan dipaparkan melalui Zoom Meeting secara daring dengan dihadiri oleh tim ahli dosen dan guru serta kepala sekolah yang terlibat *lesson study*. Dari hasil refleksi ditemukan bahwa kebanyakan guru model melupakan penjelasan tujuan pembelajaran di kegiatan awal sebelum apersepsi sehingga siswa-siswa dapat mengerti tentang materi apa yang diajarkan. Lalu, ada beberapa bagian yang terlupa bahwa guru tetap wajib memberikan *ice breaking* supaya siswa lebih tertarik, nyaman dan proses pembelajaran interaktif. Sedangkan pada tahap pembelajaran daring muncul permasalahan tentang koneksi internet dan keaktifan siswa yang masih pasif sehingga perlu ada perencanaan atraktif untuk proses pembelajaran selanjutnya. Selain tentang keaktifan siswa, jaringan internet, waktu belajar yang singkat secara *live meeting* membuat interaksi antara guru dan siswa kurang baik dan juga siswa dengan siswa masih berada pada kategori kurang. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan proses belajar online yang menarik dan interaktif guna mengatasi permasalahan yang sudah berlangsung.

Data kedua selain hasil *lesson design* adalah hasil angket yang disebarakan kepada 18 guru di enam sekolah SMP, SMA, dan SMK Muhammadiyah tentang perspektif guru dalam pengembangan profesional mereka. Hasil angket ini memiliki enam indikator menurut Librera, W. L., Eyck, R. T., Doolan, J., Brady, J., & Aviss-Spedding, E. (2004). Angket ini menggunakan bentuk pilihan jawaban skala Likert dari angka 1 sampai dengan 4. Berikut hasil analisis statistik deskriptif yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif tentang Perspektif Guru EFL tentang Pengembangan Profesional Mereka

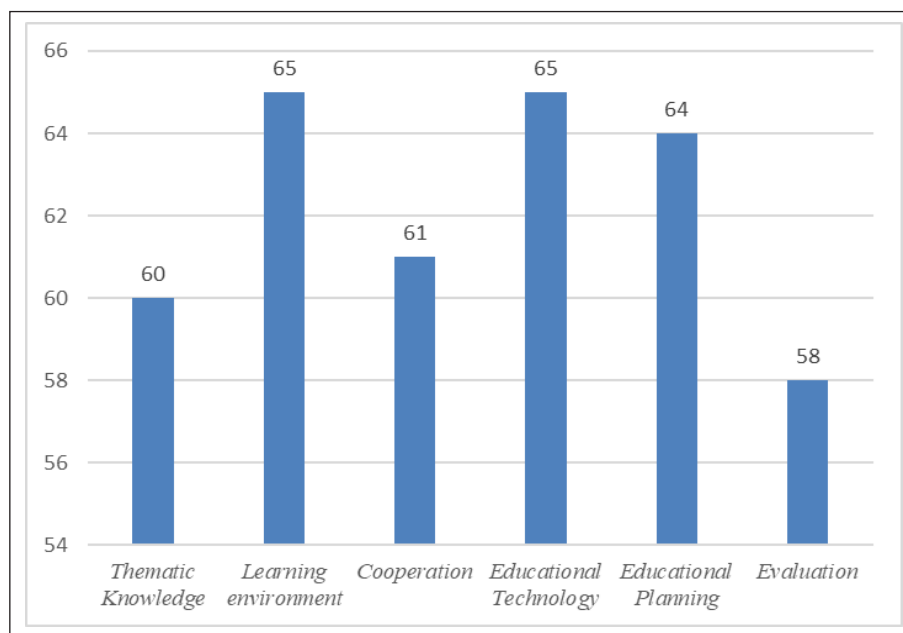
Kategori	N	Mean	Std. Deviation
<i>Thematic Knowledge</i>	18	3.33	0.69
<i>Learning environment</i>	18	3.61	0.50
<i>Cooperation</i>	18	3.59	0.62
<i>Educational Technology</i>	18	3.61	0.50
<i>Educational Planning</i>	18	3.56	0.51
<i>Evaluation</i>	18	3.22	0.65
Valid N (<i>listwise</i>)	18		

Dari hasil Tabel 1. terlihat hasil rata-rata angket pada tiap indikator sudah mencapai di atas angka 3 di mana bentuk angket yang digunakan menggunakan analisis skala likert 1-4. Jika rata-rata sudah berada pada kisaran angka 3 atau lebih maka hasil ini dinyatakan dalam kategori baik.

Pada hasil analisis grafik 1 terlihat ada dua indikator memegang peranan yang signifikan yaitu *learning environment* dan *educational technology* di mana dua indikator ini mencapai hasil tertinggi sebanyak 65. Sedangkan hasil indikator terendah adalah indikator *evaluation* di mana tampak bahwa beberapa guru kurang persiapan maksimal untuk pembuatan kisi-kisi soal sebagai syarat sebelum soal digunakan dalam evaluasi *formative* maupun *summative*.

Dari temuan ini memberikan pemahaman bahwa guru wajib membuat kisi-kisi soal sebelum diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, dampak yang muncul adalah diadakan kegiatan refleksi guru sebidang dalam bengkel FGD tri wulanan dengan kewajiban mencatat dan merefleksi bahwa evaluasi tidak hanya tes tetapi kejelian dalam merefleksi melalui diskusi bersama teman sejawat dan praktisi dosen.

Bagian *thematic knowledge* adalah bagian yang penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Guru wajib memiliki kemampuan pedagogis yang sesuai dengan bidang ilmu masing-masing dan mampu merancang proses pembelajaran yang menarik dan aplikatif. Indikator *learning environment* adalah indikator yang wajib dijaga dan diseimbangkan karena lingkungan belajar sangat mempengaruhi suksesnya hasil belajar siswa, suksesnya pola pembelajaran guru dan suksesnya implementasi kurikulum yang sudah disahkan di sekolah. Oleh karena itu, kecenderungan bagian ini sangat mempengaruhi proses pengembangan profesionalisme guru. Indikator *cooperation* merupakan indikator kolaborasi bagi profesionalisme guru untuk selalu berdiskusi dan menerima masukan dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Indikator *educational technology* memegang peranan penting di dalam era 5.0 di mana

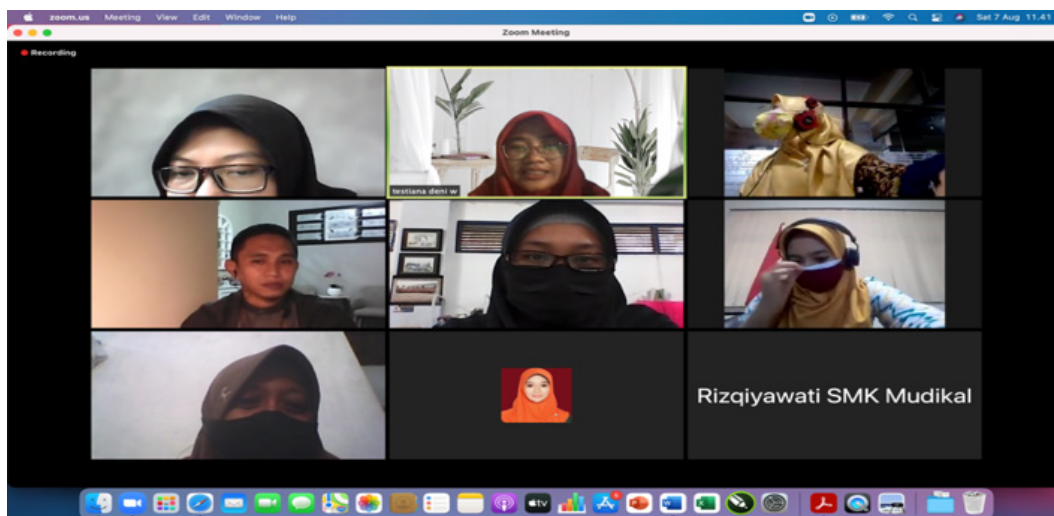


Grafik 1. Perspektif Guru EFL tentang Pengembangan Profesional Mereka

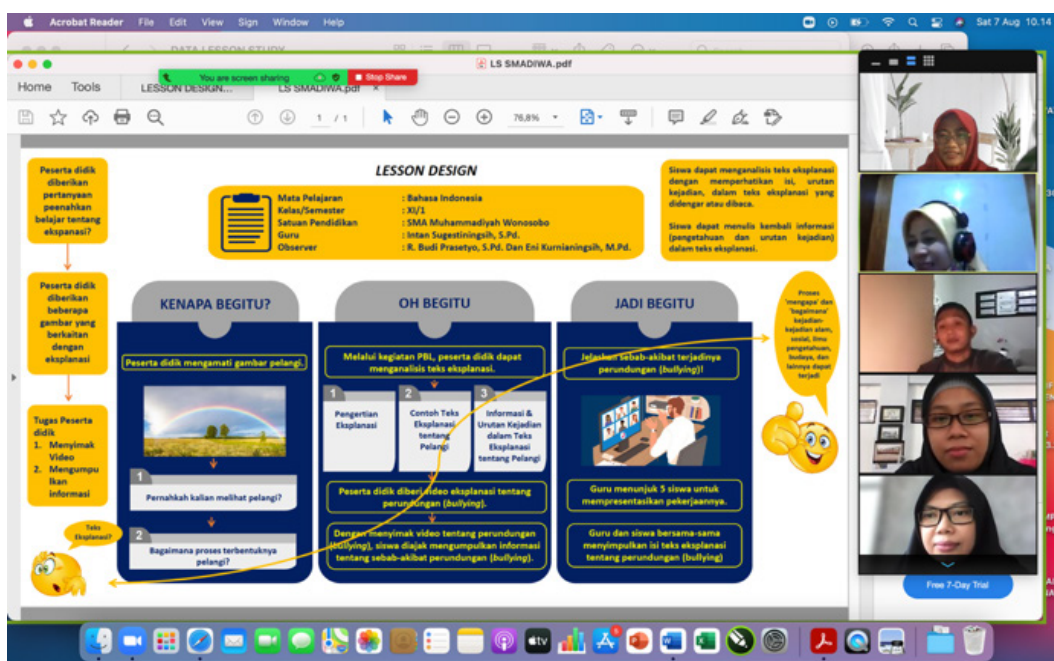
guru wajib mampu menguasai teknologi untuk mendukung proses pengajaran mereka di kelas. Kemudian *educational planning* adalah bagian profesionalisme guru dalam perencanaan pembelajaran yang dapat menggerakkan siswa menjadi generasi yang mampu bersaing dan memecahkan masalah sendiri serta beradaptasi pada kondisi apapun. Yang terakhir, indikator *evaluation* diharapkan guru mampu menilai tidak hanya di akhir pembelajaran tetapi dalam proses pembelajaran baik hasil belajar maupun karakter siswa sehingga mampu membentuk pribadi siswa yang mandiri dan bertanggung

jawab. Hasil tersebut memiliki keunikan yang sama dengan penelitian terdahulu dari Librera, W. L., Eyck, R. T., Doolan, J., Brady, J., & Avis-Spedding, E. (2004) bahwa adanya kenaikan pemahaman kompetensi profesional guru sebelum implementasi dengan sesudah implementasi.

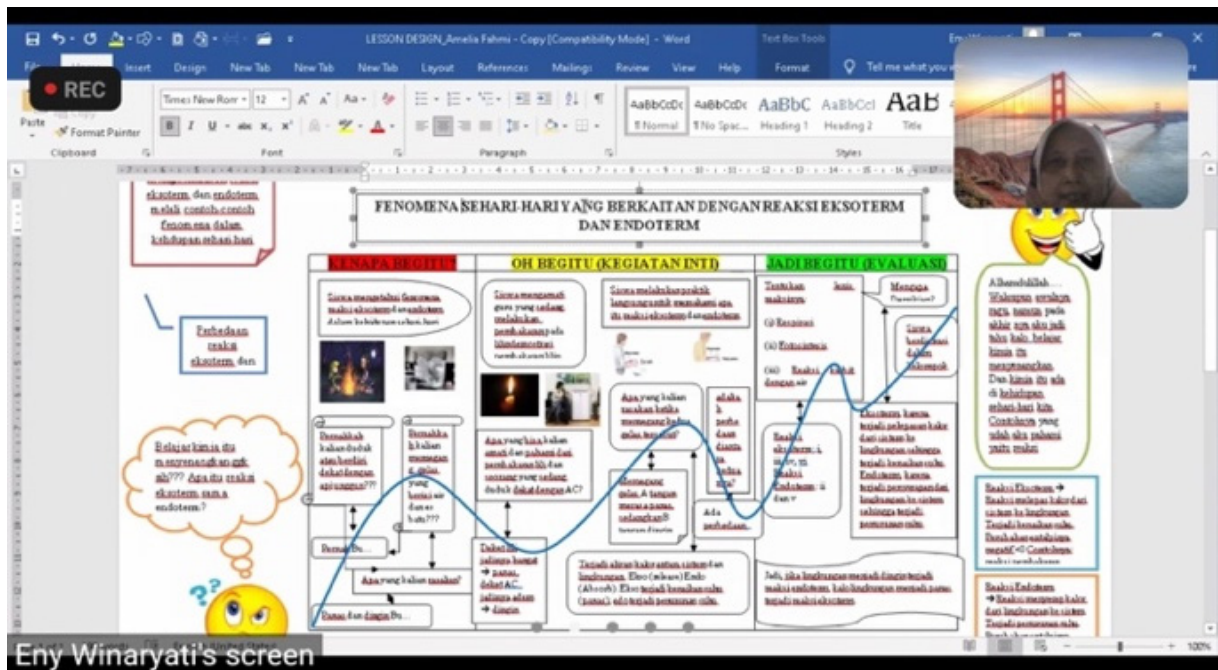
Hasil *lesson design* dan angket di atas juga didukung dengan hasil dokumentasi kegiatan dan hasil *video open class* yang sudah diunggah di *Youtube*. Adapun hasil dokumentasi program pengabdian ini terperinci berikut ini.



Gambar 6. Pelatihan Lesson Study



Gambar 7. Pelatihan Lesson Design 1



Gambar 8. Pelatihan Lesson Design 2

Kemudian data rekaman video *open class* yang sudah diunggah di *Youtube* telah sukses dilaksanakan di dua sekolah yakni SMA Muhammadiyah Wonosobo dan SMK Muhammadiyah Pekalongan. Adapun empat sekolah lain belum mempublikasi *video open class* karena masih banyak revisi yang harus dilakukan. Akan tetapi *lesson design* dan materi pembelajaran sudah terprogram dengan baik. Berikut dokumentasi proses *open class* yang sudah dilaksanakan oleh dua sekolah Muhammadiyah tersebut.

Selanjutnya, hasil di atas juga didukung dengan hasil respons peserta dalam proses implementasi pengembangan profesionalisme guru melalui *lesson study* yang terperinci sebagai berikut. Adanya tanggapan dan apresiasi positif terhadap tim *lesson study* Universitas Muhammadiyah Semarang di mana memberikan pelatihan dan *sharing* ilmu yang bermanfaat kepada para guru sehingga mampu meningkatkan kinerja guru dan kualitas guru dalam proses pembelajaran dan administrasi. Peserta berharap adanya kolaborasi yang berkelanjutan sehingga memperkaya pengetahuan dan pengalaman baik guru maupun dosen praktisi. Ada beberapa guru yang merasakan peningkatan kepercayaan diri dalam mengajar di kelas melalui proses *lesson study* sebanyak 10 orang. Selain itu, ada

beberapa yang merasakan gangguan teknis ketika evaluasi dan pendampingan *lesson design* serta *open class* di mana menggunakan jaringan internet yang kurang stabil dan meminta waktu bimbingan *lesson study* lebih diperbanyak lagi.



Gambar 10. SMA Muhammadiyah Wonosobo



Gambar 11. SMK Muhammadiyah Pekalongan

Beberapa hasil di atas ditemukan bahwa hasil *output* proses pelatihan *lesson study* di sekolah-sekolah Muhammadiyah memberikan bekal dan konsep baru bahwa guru tidak sebatas mengajar namun juga dapat disertai dengan melakukan penelitian kolaborasi dengan merefleksi proses pembelajaran dibantu oleh teman sejawat, pakar dan pimpinan sehingga meningkatkan mutu dan kualitas sekolah sebagai branding di masyarakat bahwa sekolah Muhammadiyah juga memiliki kualitas dan kompetensi yang mumpuni dan dapat bersaing dengan sekolah-sekolah negeri maupun swasta lainnya. Adapun *output* hasil pelaksanaan kegiatan *teacher professional development* ini adalah *lesson design* atau rencana pembelajaran yang aplikatif, dan video pembelajaran yang dapat diakses melalui *Podcast* Prodi dan Youtube sekolah sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak lain seperti sekolah, institusi pendidikan, dan

Dari hasil dan pembahasan di atas maka hasil implementasi ini sejalan dengan Ayyobi, Pourshafei, & Asgari (2016) bahwa semua komponen dalam angket pengembangan profesional guru memberikan landasan bagi pengembangan guru dan meningkatkan kinerja siswa. Selain itu, hasil pengabdian terkait *lesson design* dari enam sekolah Muhammadiyah tersebut telah mencapai pada tahapan layak dipublikasi melalui artikel atau HKI dan sudah menggunakan alur yang sesuai dengan Stigler & Hiebert, (2009) yakni mendesain pembelajaran, mengimplementasikannya, merefleksi, dan merevisi pembelajaran.

4. SIMPULAN

Dari hasil implementasi *lesson study* yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa proses analisis implementasi *lesson study* ditemukan bahwa guru terlibat secara aktif dan kolaboratif dalam berdiskusi untuk menentukan desain pembelajaran dari proses *lesson design* sampai dengan *open class*. Selain itu, secara kolaboratif, guru saling bekerja sama untuk saling memberikan masukan untuk merefleksi proses pembelajaran di dalam kelas. Kemudian untuk hasil analisis angket perspektif guru dalam pengembangan profesional mereka berada pada kategori sangat baik di mana meningkatkan dari kondisi sebelum implementasi. Dengan hasil yang telah dipaparkan di atas, penulis merekomendasikan beberapa hal, diantaranya seorang guru dituntut sebagai guru yang inovatif sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan kepada peserta didik. Selain itu, kreativitas guru harus selalu dikembangkan sehingga dapat menstimulus kemampuan berpikir kritis peserta didiknya.

5. PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Budaya Asing Universitas Muhammadiyah Semarang yang telah turut mendukung serta membantu terlaksananya program implementasi ini.

REFERENSI

- Astuti, I. P., Buntoro, G. A., & Ariyadi, D. (2019). Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas untuk Pembuatan Buket Bunga dan Cara Pemasarannya. *Warta LPM*, 21(2), 6-10.
- Ayyobi, Pourshafei, & Asgari. (2016). Codification and Validation of Professional Development Questionnaire of Teachers. *International Educational Studies*, 9(4), 215-224.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4th ed.)*. Boston, MA: Pearson.
- Harismah, K. (2017). Pemanfaatan Daun Salam (*Eugenia Polyantha*) sebagai Obat Herbal dan Rempah Penyedap Makanan. *Warta LPM*, 19(2), 110-118.
- Warsito, B. (2018). Pengelolaan Limbah Batik Cair secara Biologis pada UKM Batik Mutiara Hasta dan Katun Ungu Semarang. *Warta LPM*, 21(2), 136-142.

- Akiba, M., & Wilkinson, B. (2016). Adopting an International Innovation for Teacher Professional Development: State and District Approaches to Lesson Study in Florida. *Journal of Teacher Education*, 67(1), 74–93.
- Fernandez, C., & Yoshida, M. (2012). *Lesson study: A Japanese approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. Routledge.
- Isoda, M. (2007). *Japanese Lesson Study in Mathematics: Its Impact, Diversity and Potential for Educational Improvement*. Hackensack World Scientific.
- Kohlmeier, J., & Saye, J. (2017). Developing Discussion Leaders Through Scaffolded Lesson Study. *The Social Studies*, 108(1), 22–37.
- Lewis, C. (2000). Lesson study: *The Core of Japanese Professional Development*. Paper Presented at the Meeting of the American Educational Research Association. New Orleans, LA.
- _____. (2009). What is the Nature of Knowledge Development in Lesson Study? *Educational Action Research*, 17(1), 95–110.
- Librera, W. L., Eyck, R. T., Doolan, J., Brady, J., & Aviss-Spedding, E. (2004). *New Jersey Professional Standards For Teachers and School Leaders*. New Jersey Department of Education.
- Regan, K. S., Evmenova, A. S., Kurz, L. A., Hughes, M. D., Sacco, D., Ahn, S. Y., & Chirinos, D. S. (2016). Researchers Apply Lesson Study: A Cycle of Lesson Planning, Implementation, and Revision. *Learning Disabilities Research and Practice*, 31(2), 113–122.
- Rock, T. C., & Wilson, C. (2005). Improving Teaching Through Lesson Study. *Teacher Education Quarterly*, 32(1), 77–92.
- Stigler, J. W., & Hiebert, J. (2009). *The Teaching Gap: Best Ideas from the World's Teachers for Improving Education in the Classroom*. Free Press.
- Takahashi, A., & McDougal, T. (2016). Collaborative Lesson Research: Maximizing the Impact of Lesson Study. *ZDM: Mathematics Education*, 48, 513–526.